

Pengaruh Teknik *Task Analysis* terhadap Peningkatan Kemampuan Mengobati Luka pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB N 1 Padang (*Single Subject Research*)

Anisa Dian Novita Siregar¹, Damri²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

e-mail: anisasiregar18@gmail.com

Abstrak

Pada saat melakukan studi pendahuluan di SLB N 1 Padang, peneliti menemukan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Didapati di kelas X siswa tunagrahita ringan belum mampu merawat luka lecet dengan baik. Tujuan dari penelitian adalah menggunakan pendekatan *task analysis* untuk memastikan anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan kemampuan mengobati luka lecet. Penelitian eksperimen dengan menggunakan model penelitian subjek tunggal dan desain A-B-A adalah metodologi yang digunakan. Analisis grafis visual digunakan untuk menganalisis data. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tindakan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan teknik *task analysis* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mengobati luka lecet pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor persentase yang diperoleh pada kondisi baseline (A1) diperoleh skor persentase sebesar 16%-21%. Pada kondisi pemberian intervensi skor persentase meningkat yaitu sebesar 74%-92%. Untuk kondisi baseline (A2) skor perolehan persentase sebesar 92%-95%, yang dimana ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengobati luka lecet dengan langkah-langkah yang benar.

Kata kunci: *Tunagrahita Ringan, Teknik Task Analysis, Luka Lecet, Luka.*

Abstract

When conducting a preliminary study at SLB N 1 Padang, researchers discovered the problem behind this research. It was found in class X that a student with mild mental retardation was still unable to care for abrasions properly. The aim of this research is to use a task analysis approach to determine whether children with mild intellectual disabilities experience an increase in their ability to treat abrasions. Experimental research using a single subject research model and an A-B-A design is the methodology used. Visual graphic analysis is used to analyze the data. The data collection method uses action instruments. Using class X students at SLB N 1 Padang who experience mild mental retardation as research subjects. The research results obtained show that the task analysis technique can influence the increase in the ability to treat abrasions in mildly mentally retarded children. This can be proven by the percentage score obtained in the baseline condition (A1), which obtained a percentage score of 16% -21%. In the condition of providing intervention, the percentage score increased, namely by 74% -92%. For the baseline condition (A2), the percentage score was 92% -95%, which shows that the child is able to treat abrasions with the correct steps.

Keywords: *Mild Mental Retardation, Task Analysis Technique, Abrasions, Wounds*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki hambatan intelektual dimana IQ berkisar 50-70 serta mengalami kesulitan beradaptasi dalam perilaku (Kasiyati, 2019). Adapun karakteristik kognitif anak tunagrahita ringan adalah memiliki IQ berkisar 50-70, tingkat kecerdasan setara dengan anak berusia 7-12 tahun. Untuk karakteristik fisik sebagian besar anak tunagrahita tidak berbeda jauh dengan anak normal lainnya. Untuk karakteristik emosi anak cenderung bersifat emosian, keras kepala, dan mudah cemburu tetapi cepat putus asa. Sedangkan untuk karakteristik motoric cenderung memiliki gerakan yang tidak lincah, sering menunjukkan gerakan yang berlebihan atau tanpa pengontrolan. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita kategori ringan ada beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut: prinsip kasih sayang, dalam mendidik anak tunagrahita harus ada rasa sabar dan rasa cinta kasih agar anak nyaman dan termotivasi dalam belajar, selanjutnya prinsip keberagaman, sangat penting memanfaatkan alat contoh atau media yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya prinsip yang harus diperhatikan adalah prinsip habilitasi dan rehabilitasi,

Menurut (Kustawan & Lisnawati, 2014) adapun hambatan yang dialami anak tunagrahita terdapat pada dua bidang keterampilan menolong diri sendiri (*personal living skill*) dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan social (*social living skill*). Oleh karena itu anak tunagrahita perlu diberikan layanan khusus salah satunya adalah dengan memberikan layanan program pengembangan diri. Program pengembangan diri adalah suatu program yang dirancang tersendiri untuk menekan peningkatan kecakapan hidup seorang anak tunagrahita dengan harapan melalui program ini anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam menolong diri secara mandiri (Hendri & Damri, 2019). Dalam pemberian program ini harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan diselaraskan dengan kecakapan dan kepentingan peserta didik (Alfaridzi & Damri, 2021).

Adapun ruang lingkup pengembangan diri yang diberikan pada program bina diri adalah keterampilan merawat diri, keterampilan berinteraksi, keterampilan berhubungan sosial, keterampilan bekerja, keterampilan memanfaatkan waktu senggang, serta keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan diri. Salah satu materi dalam ruang lingkup keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan diri adalah kemampuan mengobati luka. Mengobati luka menjadi sebuah urgensi untuk diajarkan kepada anak tunagrahita, karena aktivitas sehari-hari yang padat, serta tingginya tingkat interaksi dengan berbagai benda memungkinkan peluang anak mengalami luka semakin besar. Kemampuan mengobati luka dengan langkah-langkah yang benar sangatlah penting diajarkan kepada anak, karena pengobatan luka yang tidak benar bisa mengakibatkan infeksi yang dimana infeksi ini berbahaya bagi tubuh.

Berlandaskan studi lapangan yang telah dilaksanakan di SLB N 1 Padang, didapatlah sebuah permasalahan yakni seorang anak kelas X dengan hambatan kecerdasan ringan belum memiliki kemampuan dalam mengobati luka terkhususnya luka ringan. Hal ini diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti dan terlihat bahwa anak mendapatkan luka ditangan namun terlihat luka tersebut tidak diobati dengan benar. Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak. Melihat permasalahan tersebut perlu adanya alternative yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi anak. Adapun solusi yang dapat diberikan dalam permasalahan ini adalah dengan memberikan intervensi pada teknik pembelajarannya.

Peneliti menggunakan teknik *task analysis* sebagai intervensi dalam teknik pembelajaran anak. Adapun kelebihan dari teknik *task analysis* adalah adanya perincian dari satu kegiatan menjadi sebuah kegiatan dengan langkah-langkah kecil yang memungkinkan anak semakin mudah dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan menggunakan teknik *task analysis* kemampuan anak dalam mengobati luka cepat meningkat, yang dimana tanpa menggunakan teknik *task analysis* tahap mengobati luka hanya terdiri dari beberapa tahap tidak rinci sedangkan dengan menggunakan teknik *task analysis*, tahap-tahap mengobati luka menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami anak. Mengacu pada penjabaran di atas,

peneliti memutuskan untuk meneliti pembahasan ini dengan judul “Pengaruh Teknik *Task Analysis* terhadap Peningkatan Kemampuan Mengobati Luka pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB N 1 Padang”.

METODE

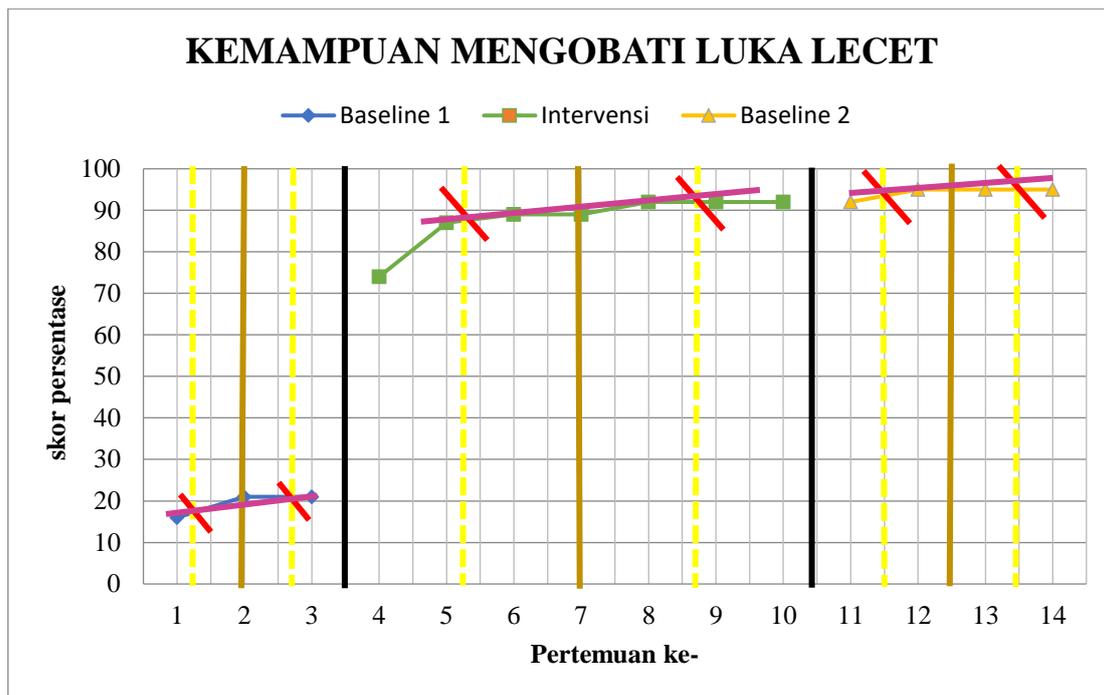
Dalam penelitian ini digunakan penelitian eksperimen dengan metode penelitian subjek tunggal (SSR) dalam bentuk A-B-A. Tujuan metode penelitian ini adalah untuk mengungkap dampak pemberian intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2009). Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap baseline (A1) yaitu kondisi sebelum diberikan intervensi, tahap intervensi (B) yaitu tahap pemberian intervensi dan tahap baseline (A2) yaitu tahap setelah intervensi ditarik. Instrumen yang telah disiapkan peneliti dan telah divalidasi digunakan dalam penelitian ini. Analisis data penelitian ini adalah subjek tunggal, dengan teknik *task analysis* sebagai variabel bebas dan kemampuan mengobati luka lecet sebagai variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan dampak pendekatan *task analysis* pada siswa kelas X di SLB N 1 Padang yang mempunyai kapasitas intelektual disabilitas ringan dalam menyembuhkan luka. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan model penelitian subjek tunggal (SSR) dalam bentuk A-B-A. Pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam tiga fase, yaitu fase *baseline* (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 14 kali pertemuan terdiri dari tiga kondisi yaitu 3 kali pertemuan untuk fase *baseline* (A1), 7 kali pertemuan untuk fase intervensi (B), dan 4 kali pertemuan untuk fase *baseline* (A2). Untuk fase *baseline* (A1) adapun perolehan persentase I dimulai dari rentang 16%-21%. Kemampuan awal I masih sangat rendah dimana dibuktikan dengan ketidaktahuan I terhadap peralatan dan obat-obatan apa saja yang diperlukan dalam mengobati luka, I hanya mampu mengenal gunting dan plester gulung dan untuk tahap pelaksanaannya I hanya mampu mengoleskan obat secara sembarang dan mampu merekatkan plester dengan bantuan peneliti.

Pada fase intervensi (B) adapun perolehan persentase I dimulai dari rentang 74%-92%. Melalui data ini dapat diketahui bahwa kemampuan I dalam mengobati luka meningkat. I sudah dapat mengenal beberapa peralatan dan obat-obatan tanpa bantuan peneliti dan I sudah mampu mengobati luka dengan menggunakan obat yang sesuai. Untuk fase *baseline* (A2) adapun perolehan persentase kemampuan I yaitu 92%-95%. Anak sudah mampu mengobati luka namun ada satu tahap yang dimana anak kadang-kadang lupa untuk melaksanakannya, tahap tersebut yaitu tahap mengamati luka dari benda asing. Penelitian ini diselesaikan pada pengamatan ke-14 karena kemampuan anak dalam mengobati luka sudah stabil yaitu dengan persentase 95%.

Berdasarkan hasil analisis data pada masing-masing kondisi A1, B, A2 maka perolehan keseluruhan data dapat disajikan melalui grafik berikut ini:



Adapun bentuk intervensi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *task analysis*. Lebih mudah bagi anak untuk memahami dan mempelajari apa pun dengan memecah aktivitas besar menjadi fase atau tugas yang lebih kecil dengan menggunakan teknik analisis tugas. Teknik *task analysis* merupakan teknik pembelajaran dengan cara mengadakan perincian dari satu kegiatan menjadi sebuah langkah-langkah atau tugas kecil yang memungkinkan anak semakin mudah untuk memahami dan mempelajari suatu hal. Adapun kelebihan menggunakan teknik *task analysis* memungkinkan kemampuan anak dalam mengobati luka cepat meningkat, yang dimana tanpa menggunakan teknik *task analysis* tahap mengobati luka hanya terdiri dari beberapa tahap tidak rinci sedangkan dengan menggunakan teknik *task analysis*, tahap mengobati luka menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami anak.

Teknik analisis tugas telah terbukti meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengobati luka, menurut temuan analisis data. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat peningkatan kemampuan anak dalam dua fase, yaitu kondisi pada saat diberikan intervensi dan kondisi setelah tidak diberikan lagi. Data kemampuan anak tersebut stabil pada kondisi baseline (A1), dengan tingkat rata-rata 19,33, seperti yang dapat diamati. Kemampuan anak mengalami peningkatan dan stabil pada kondisi intervensi (B) dengan rata-rata 87,85. Kemudian diperoleh informasi bahwa keterampilan anak sudah membaik dan meningkat pada kondisi baseline (A2) dengan skor rata-rata persentase 94,25%. Berdasarkan jbaran di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *task analysis* berpengaruh meningkatkan kemampuan mengobati luka pada anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Padang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan pengetahuan dan pemahaman peneliti dan perhatian anak yang mudah teralihkan.

SIMPULAN

Teknik analisis tugas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pengobatan luka pada anak tunagrahita ringan kelas X SLB N 1 Padang, hal ini dapat disimpulkan dari pemaparan hasil penelitian diatas. Kemampuan penanganan abrasi anak mengalami peningkatan baik pada kondisi baseline (A2) maupun kondisi intervensi (B), dimana persentase skornya lebih besar dibandingkan skor persentase kondisi baseline (A1).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, S., & Damri, D. (2021). Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis (ABA) bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2290–2303.
- Hendri, S. K., & Damri, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Bina Diri Melalui Media Audio Visual pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.24036/jpkk/vol3-iss1/102>
- Kasiyati, G. K. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: Sukabina Press.
- Kustawan, D., & Lisnawati, Y. (2014). *Buku Guru Program Pengembangan Kekhususan (prorgam pengembangan diri untuk peserta didik tunagrahita)*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.